

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPRITUAL TERHADAP PERILAKU ETIS PARA
PROFESIONAL AKUNTANSI**
(Studi Empiris pada BUMN di kota Padang)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RIKA NOVITA SARI

18895/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU ETIS PARA
PROFESIONAL AKUNTANSI
(*Studi Empiris Pada BUMN di Kota Padang*)**

Oleh:

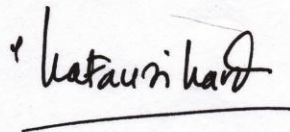
Rika Novita Sari
18895/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 011

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Perilaku Etis Para Profesional Akuntansi Pada BUMN di kota Padang
(Studi Empiris pada BUMN di kota Padang)

Rika Novita Sari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap perilaku etis para profesional akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di kota Padang yang berjumlah 30 BUMN. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling*, sebanyak 30 BUMN di kota Padang. Sumber data adalah data primer. Penelitian ini menggunakan instrument kuisioner sebanyak 42 responden. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti-bukti empiris mendukung semua hipotesis yang diajukan: (1) kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,588 > 2,01954$, (2) kecerdasan spritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.398 > 2,01954$.

Kata kunci: kecerdasan emosional, Kecerdasan spritual, Perilaku etis

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about influence of emotional and spritual intelligence to ethical behaviour of professional accounting. The research population are Badan Usaha Milik Negara (BUMN) in Padang city, around 30 BUMN. The sample is selected based on method of total sampling, around 30 BUMN in Padang city. The data used in this study are primary data. This study used questionnaire instruments as 42 respondents. While the methods for data analysis used the multiple regression analysis SPSS version 16.0 for windows.

Results of study showed that empirical evidence supports all the proposed hypothesis: (1) Emotional intelligence have positive significant effect on ethical behaviour with $t_{count} > t_{table}$ is $3,588 > 2,01954$, (2) Spritual intelligence have positive significant effect on ethical behaviour with $t_{count} > t_{table}$ is $3.398 > 2,01954$.

Key words: *Emotional intelligence, Spritual intelligence, Ethical behaviour*

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan merupakan profesi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan bisnis, dimana eksistensinya dari waktu ke waktu semakin diakui oleh masyarakat. Pemicu perkembangan ini tidak lain adalah semakin berkembangnya kebutuhan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas atas jasa akuntan. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap akuntan. Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah maraknya kejahatan akuntansi korporat yang terjadi akhir-akhir ini, membentuk krisis kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik.

Etika dalam profesional akuntansi merupakan panduan bagi perilakunya sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena, fungsi akuntansi adalah penyedia informasi yang tidak hanya bertindak untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, tetapi juga bertindak harus sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum.

Arens (2012:60) menyatakan bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Griffin dan Ebert (2006:58) menyatakan bahwa etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan salah, atau tindakan yang baik dan buruk, yang mempengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan perilaku

yang menurut keyakinan perorangan dan norma-norma sosial dianggap benar.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993 dalam Nugrahaningsih, 2005). Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar etika perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Kemudian, akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas serta objektivitas mereka. Kerr dan Smith (1995) dalam Febriyanti (2010) juga menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntan. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesional akuntansi ada dalam bahaya.

Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi perilaku etis profesional akuntansi. Etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas (kecerdasan intelektual), tetapi lebih dari itu adalah masalah yang menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri manusia. Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku etis. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasa yang kuncinya adalah pada kejujuran suara hati seseorang (Agustian, 2005:42).

Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011). Sejalan dengan hal itu Goleman (2001: 512) menyatakan bahwa kecerdasan emosi

merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut Goleman (2005) dalam Ika (2011) menyatakan bahwa dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Seorang yang memiliki kecerdasan emosi menurut Goleman (2001) terdiri dari lima unsur : pertama, kesadaran diri yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi dalam dirinya. Kedua, pengaturan diri yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Ketiga, motivasi yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa. Keempat, empati yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Kelima, keterampilan sosial yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara selektif dengan orang lain. Bila seseorang mempunyai lima unsur kecerdasan emosi yang tinggi maka akan cenderung untuk selalu berperilaku etis.

Koordinasi dari suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kemudian, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

Penelitian Lucyanda dan Endro (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual akan mempengaruhi perilaku etis karena, individu-individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mampu memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan seterusnya mengambil alternatif tindakan yang lebih baik. Menurut Levin (2005:2) kecerdasan spiritual merupakan gabungan hakikat dengan kekuatan daya mental seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar dan Marshall, 2002 dalam Ika, 2011). Kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak dalam Tikollah, 2006). Kecerdasan spritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dia akan menampilkan perilaku yang baik pula.

Terbongkarnya kasus Enron Corp. dimana laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, yang merupakan salah satu KAP dalam jajaran big five, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Sebagian pihak menyatakan kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Purnamasari, 2006). Di Indonesia sendiri, terjadi kasus serupa yakni runtuhnya Bank Summa yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah KAP Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar

tanpa pengecualian atas laporan keuangannya (Bangkit, 2001 dalam Purnamasari, 2006).

Penelitian Wilopo (2006) menjelaskan banyaknya kasus kejahatan yang melibatkan manajemen BUMN dan swasta. Kejahatan tersebut meliputi memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Perilaku tersebut dapat memberikan informasi yang menyesatkan. Perilaku tersebut muncul karena seseorang mengalami dilema etika antara mematuhi peraturan dan perilaku yang menguntungkan dirinya atau pihak-pihak tertentu.

BPK melaporkan pada laporan semester I tahun 2012 telah terjadi berbagai penyimpangan mulai dari kelemahan sistem pengendalian internal, penyimpangan efisiensi, administrasi dan lain sebagai lainnya pada BUMN dan BUMD entitas daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang mengelola negara yang menyebabkan kerugian negara sekitar Rp 12,48 triliun (www.bpk.ri.co.id). Hal ini menunjukkan banyaknya kasus yang sangat rentan dengan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Kasus yang berkaitan dengan perilaku seseorang juga terjadi di kota Padang yakni kasus *mark-up* (pengelembungan dana) pembelian tanah pembangunan kantor PLN Kuranji sekitar Rp 300 juta yang dilakukan oleh pegawai PLN yang saat itu menjabat ketua panitia pengadaan tanah. Dalam pemeriksaan kasus tersebut ternyata ada perbedaan tanah yang dibeli dengan harga yang seharusnya (www.Padang-today.com).

Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi kecurangan akuntansi dalam tubuh BUMN yang juga melibatkan profesional akuntansi. Padahal BUMN didirikan untuk mengembangkan misi dalam memberikan

kontribusi kepada negara, pelayanan masyarakat serta mensejahterakan masyarakat. Hal ini juga membuat lemahnya kepercayaan publik terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Kasus pelanggaran etika lain melibatkan pegawai Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Gayus Tambunan. Gayus terlibat dalam kasus mafia pajak, hukum, dan pemalsuan paspor. Aksi Gayus ini turut melibatkan sejumlah oknum dari berbagai institusi, mulai dari Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, bahkan institusi tempat Gayus bernaung, yakni Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Gayus memperoleh uang senilai Rp 100 Miliar atas penyimpangan yang dilakukannya (www.antikorupsi.org/id).

Kasus serupa juga terjadi melibatkan mantan pegawai Ditjen Pajak bernama Dhana Widyatmika. Selama aksinya Dhana berhasil memperoleh miliaran rupiah yang terdapat dalam 18 rekening, kemudian juga diketahui adanya dana sebesar 50 ribu US Dollar dari luar negeri untuknya (hukumonline.com). Penyimpangan-penyimpangan ini membawa persepsi negatif instansi pajak di mata masyarakat.

Kasus-kasus pelanggaran etika yang marak terjadi, umumnya melibatkan profesional akuntansi. Padahal profesional akuntansi bertanggungjawab memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, sehingga etika adalah hal yang harus melekat dalam diri profesional akuntansi. Kasus pelanggaran etika semestinya tidak perlu terjadi apabila seorang akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan aturan etika secara baik dan benar.

Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan

pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya dan memahami aturan etika, seorang akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak luar. Akuntan dituntut tetap independen sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap publik dan profesinya.

Selama menjalankan profesinya, seorang akuntan bertindak berlandaskan kode etik yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Kode etik ini sering kali diabaikan oleh akuntan publik.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Tikollah (2006) pada perguruan tinggi negeri di kota Makasar, faktor kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Ika (2011) pada perguruan tinggi negeri di kota Medan juga menyatakan bahwa, kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Lisda (2009) pada Kantor Akuntan Publik di kota Jakarta menyatakan bahwa, kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor. Namun Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis profesional akuntansi?
2. Sejauhmana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis profesional akuntansi?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis para profesional akuntansi
2. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis para profesional akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak, seperti:

1. Peneliti, untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan peneliti selama berada dibangku perkuliahan.
2. Objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan mengenai perilaku etis profesional akuntansi yang dipandang dari sisi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gender.
3. Akademik, peneliti berikutnya dapat menjadikan sebagai referensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan.

2. TELAAH LITERATUR

Perilaku Etis

Dalam bahasa latin etika disebut "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya,

susila serta agama. Makna kata etika dan moral memang bersinonim. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku mengikutinya.

Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Suseno dalam Tikollah (2006) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi (Ludigdo, 2006).

Arens (2012:60) menyatakan bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Griffin dan Ebert (2006:58) menyatakan bahwa etika didefinisikan sebagai keyakinan mengenai tindakan yang benar dan salah, atau tindakan yang baik dan buruk, yang mempengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perorangan dan norma-norma sosial dianggap benar.

Larkin dalam Hastuti (2007) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka

akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro dalam Lucyanda, 2012).

Prinsip etika yang tertulis dalam kode etik IAPI terdiri atas (Rahmadi dkk dalam Lisda, 2009):

a. Tanggung Jawab Profesi

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan bersikap profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

d. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat-tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa auditan atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

f. Kerahasiaan

Setiap akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau

mengungkapkan informasi tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

h. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesional sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan fikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Menurut McClelland tahun 1973 dalam Agustian (2005) berjudul *Testing for Competence Rather Intelligence*, "Seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin, diri dan inisiatif akan membedakan antara mereka yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan."

Konsep tersebut kemudian diperdalam oleh Goleman (2001: 512) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu

saat, dan menggunakannya untuk pemandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c) Motivasi

Motivasi dapat diartikan menggunakan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, munumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Kecerdasan Spritual

Menurut Levin (2005:2) kecerdasan spritual merupakan gabungan hakikat dengan kekuatan daya mental seseorang. Khavari dalam Hanafi (2010) mengatakan bahwa kecerdasan spritual adalah dimensi non materi seperti jiwa manusia yang dapat digambarkan sebagai berlian kasar yang telah ada pada semua manusia. Kecerdasan spritual dapat meningkat dan menurun, kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan inipun tidak terbatas.

Marshall dalam Ludigdo (2004) mengemukakan:

“SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.”

Indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup (Zohar dan Marshall dalam Tikollah, 2006) :

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- 2) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Kengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk berpandangan holistik
- 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupa upaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya oleh M. Ridwan Tikollah, dkk (2006) tentang pengaruh Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Afria Lida (2009) tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis auditor serta dampaknya terhadap kinerja. Dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang khususnya akuntan dalam berperilaku etis dan tidak etis, diantaranya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun fikiran dan perilaku seseorang. Kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi. Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka seseorang dapat mengelola emosinya dengan lebih baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan makna hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Selain itu, kecerdasan spiritual membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 1

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif (causative).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di kota Padang dimana terdapat 30 perusahaan yang terdaftar dalam Biro Perekonomian Sumbar. peneliti memakai *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100 perusahaan, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kantor pusat atau kantor cabang BUMN di kota Padang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembalannya dijemput sendiri sesuai dengan janji pada kantor instansi pemerintah tersebut. Responden diharapkan mengembalikan kembali kuesioner pada peneliti dalam waktu yang telah ditentukan.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Selalu

(SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Pernah (P), Tidak Pernah (TP).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel yang diukur dalam kuesioner: kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan perilaku etis.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka nomor item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* (α) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Umar (2005) menyatakan cara mengukur reliabilitas dengan *Cronbach Alpha's* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurang dari 0.6 tidak reliabel
- b. 0.6-0.7 dapat diterima
- c. 0.7-0.8 baik
- d. Lebih dari 0.8 reliabel

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik

dalam model regresi berganda. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

1. Uji Normalitas Residual

Uji rasional (normalitas) digunakan untuk mengetahui model statistik yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$. Jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas.

Dalam pengamatan ini uji heterokedastisitas yang digunakan adalah *glejser test*. Persamaan regresinya adalah:

$$|U_t| = \alpha + Bx + vt$$

Jika profitabilitas diatas 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

3. Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolonieritas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolonieritas. Untuk mendapatkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen.

Uji Model

1. Uji F (F- test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan (sudah *fix*).

2. *Adjusted R Square* (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

3. Uji Hipotesis (t-test)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional

1. Perilaku Etis Profesional Akuntansi

Perilaku etis adalah penilaian suatu tindakan yang sesuai dengan etika.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan

diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2001).

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel pada penelitian ini adalah 30 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Kota Padang. Setiap sampel masing-masing terdiri dari dua responden. Dari tiga puluh sampel tersebut, disebarkan sebanyak 60 kuesioner. Hingga batas akhir pengumpulan data, kuesioner yang diterima kembali sebanyak 54 kuesioner. Hanya 70% diantaranya yang mengembalikan dan mengisi kuesioner dengan lengkap.

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti.

Tabel 1

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 orang dari pimpinan dan staf akuntansi dari 30 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang. Untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 59.67 dengan standar deviasi 12.370 sedangkan nilai tertinggi 70.00 dan nilai terendah 18.00. Untuk variabel kecerdasan spritual (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 37.52 dengan standar deviasi 6.597 sedangkan nilai tertinggi

sebesar 45.00 dan nilai terendah sebesar 16.00.

Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 42$, adalah 0,2573. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_1 dan X_2 di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa item pernyataan untuk variabel X_1 dan X_2 adalah valid. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil penelitian tetap ko-nsisten. Berikut ini merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen:

Tabel 3

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk instrumen perilaku etis (Y) 0,905, untuk instrumen kecerdasan emosional (X_1) 0,961, dan untuk instrumen kecerdasan spritual (X_2) 0,914. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-sminov test*, yang mana jika nilai asymp. Sig (2-tailed) = 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa

nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* > 0,05, yaitu 0,629. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*.

Tabel 5

Dalam uji ini hasil sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai sig 0,750 untuk variabel X_1 , dan 0,988 untuk variabel X_2 , sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 *tolerance* > 0,1.

Tabel 6

Dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) dengan nilai VIF 3,745 dan variabel akuntabilitas (X_2) dengan VIF 3,745. Pada variabel kecerdasan emosional (X_1) dengan nilai *tolerance* 0,267 dan variabel akuntabilitas (X_2) dengan nilai *tolerance* 0,267. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau variabel *Independent* pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Uji Model

1. Uji F(F-test)

Berdasarkan tabel 7, nilai Sig 0,000^a menunjukkan bahwa variabel independen

secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 7

2. Adjusted R Square (koefisien determinasi)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,803. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap perilaku etis profesional akuntansi sebesar 80,3% sedangkan 19,7% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 8

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a) t_{hitung} dengan t_{tabel} atau (b) nilai sig dengan α yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$.

Tabel 9

Hipotesis pertama adalah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis profesional akuntansi. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,01954 Nilai t_{hitung} untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) adalah 3,588. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,588 > 2,01954$ (sig 0,001 < 0,05) dengan nilai β 0,287. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua adalah kecerdasan spritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis profesional akuntansi. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,01954 Nilai t_{hitung} untuk variabel kecerdasan spritual (X_2) adalah 3,398 dengan nilai β 0,522, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,398 > 2,01954$ (sig 0,002 < 0,05). Hal ini menunjukkan

bahwa kecerdasan spritual berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku etis profesional akuntansi, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Profesional Akuntansi

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis profesional akuntansi. Ini berarti bahwa hubungan kecerdasan emosional searah dengan perilaku etis profesional akuntansi. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki profesional akuntansi maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,287 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional satu satuan maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,287 satuan. Ini berarti kecerdasan emosional yang terdiri atas lima komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap perilaku etis profesional akuntansi.

Adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis sejalan dengan yang dikemukakan oleh Goleman (2001) bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Agustian (2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Hasil penelitian yang dilakukan Febrina (2010) dan Lucyanda (2012) mendukung temuan tersebut yang menyatakan bahwa

kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis.

Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Itulah yang menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang seperti dunia kerja.

2. Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Perilaku Etis Profesional Akuntansi

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_2) yaitu kecerdasan spritual mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap perilaku etis. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional searah dengan perilaku etis profesional akuntansi. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki profesional akuntansi maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel kecerdasan spritual memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,522 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan spritual satu satuan maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,522 satuan. Ini berarti kecerdasan spritual yang terdiri atas sembilan komponen yaitu bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, dan mandiri berpengaruh terhadap perilaku etis profesional akuntansi.

Hasil temuan ini mendukung pendapat Zohar dan Marshall dalam Ludigdo (2004) yang menyatakan kecerdasan spritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Hal tersebut dapat muncul apabila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan, dan otak.

Penelitian Ika (2011) membuktikan tentang pentingnya kecerdasan spritual, seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang baik akan menunjukkan adanya rasa kepercayaan dan bertuhanan sehingga dalam segala aktivitasnya selalu terliputi dimensi bertuhanan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lida (2009). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis.

Kecerdasan spritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga jika ingin menampilkan perilaku yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spritual. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spritual tinggi akan lebih berperilaku etis yaitu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya. Kecerdasan spritual berperan dalam mensinergikan unsur lain kecerdasan yang dimiliki manusia agar dapat berfungsi efektif keberhasilan akan dapat diraih.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual berpengaruh signifikan positif

terhadap perilaku etis profesional akuntansi pada BUMN dikota Padang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap perilaku etis profesional akuntansi baik. Sebaiknya profesional akuntansi meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual yang dimilikinya serta mampu mensinergikan kecerdasan yang ada untuk menuntunnya bersikap dan berperilaku yang lebih etis.

Penelitian ini masih terbatas pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis, seperti kecerdasan intelektual, Locus of Control dan Equity Sensitivity. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilanjutkan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual". Jakarta: Arga.
- Angelia, Rini. 2013. "Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika dan Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)". Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Arens A. Alvin. Elder j. Ronald & Beasley Mark s. 2012. Auditing dan jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Jakarta: Erlangga.
- Arsinawati. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Fiskus". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Choiriah, Anis. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)". Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Dahlan Iskan. 2012. Kata Dahlan Soal Kerugian Negara Rp 2,5 Triliun. <http://www.merdeka.com/uang/kata-dahlan-soal-kerugian-negara-rp-25triliun.html>. Diakses 29 Januari 2014.
- Febrina, Winda. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Orientasi Etika, dan Nilai Etika Organisasi terhadap Perilaku Etis Akuntan". Skripsi, Universitas Andalas.
- Febrianty, 2010. "Pengaruh Gender, Locus of Control, Intelektual Capital, dan Ethical Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi". Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375 Edisi Ke-IV, Nopember 2010.
- Ghozali, Iman. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2001, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia.
- Hanavi, Rustam. 2010. "Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, and Auditor's Performance". JAAI Volume 14 No.1, Juni 2010 : 29-40.
- Ika, Desy. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Dipandang dari Segi Gender". Jurnal Keuangan & Bisnis Volume 3 No. 2, Juli 2011.
- Levin, Michal. 2005. *Spiritual Intelligence*, ahli bahasa Andri Kristian. Jakarta: Gramedia.
- Lisda, Afria. 2009. "Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya pada Kinerja". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ludigdo, Unti. 2004. "Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan". Jurnal TEMA Volume 5 No.2, September 2004. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Lucyanda, Jurica. Gunardi Endro. 2012. Faktot-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. Media Riset Akuntansi, Vol.2 No.2, Jakarta, 2012.
- Ludigdo, Unti. 2006. "Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif.

- Masong, Abd Kodim. Tilome, Arfan A. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo, 2005.
- PLN. 2013. Tanah yang dibeli PLN Lebih Murah dari Harga Pasar. <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=13358>. Diakses 29 Januari 2014.
- Poniman. 2009. "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan". JAI Vo.5 No.1, Maret 2009.
- Purnamasari, Vena. 2006. "Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Rahmi, Novieriza dan Ali Salmande. 2010. Kasus Gayus Terulang lagi di Ditjen Pajak. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4f47bf2d814c2/kasus-gayus-terulang-lagi-di-ditjen-pajak>. Diakses 29 Januari 2014.
- RM, Rissy Melandy dan Nurna Aziza, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi", Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 2006.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Bpfe
- Tikollah, Ridwan, Iwan Triuwono dan Unti Ludigdo, 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wilopo. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Lampiran

Gambar 1 Kerangka Konseptual

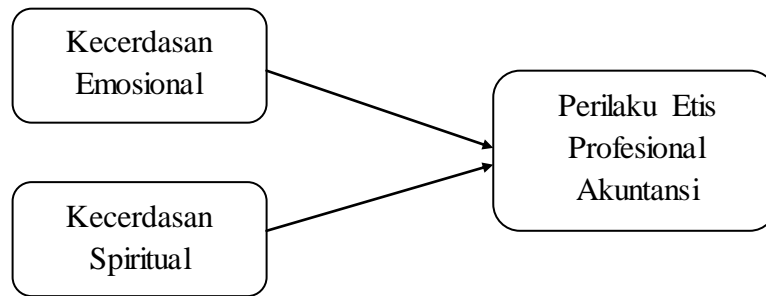


Table 1 Stasistik Deskriptif Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Etis	42	17	45	37.55	7.372
Kecerdasan Emosional	42	18	70	59.67	12.370
Kecerdasan Spritual	42	16	45	37.52	6.597
Valid N (listwise)	42				

Tabel 2 Uji Validitas

Nilai Corrected Item-Total Correlation terkecil

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Colleration Terkecil</i>
Perilaku Etis (Y)	0,600
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,455
Keceerdasan Spritual (X ₂)	0,583

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Perilaku Etis (Y)	0,905
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,961
Keceerdasan Spritual (X ₂)	0,914

Tabel 4 Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.18739341
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.100
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.629

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Koefisien Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.230	2.113		1.529	.134
Kecerdasan Emosional	-.018	.057	-.099	-.321	.750
Kecerdasan Spritual	.002	.109	.005	.015	.988

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kecerdasan Emosional	.267	3.745
Kecerdasan Spritual	.267	3.745

a. Dependent Variable: Perilaku Etis

Tabel 7 Uji F (F-test)**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1811.866	2	905.933	84.821	.000 ^a
	Residual	416.539	39	10.680		
	Total	2228.405	41			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Etis

Tabel 8 Adjusted R Square (koefisien determinasi)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.813	.803	3.268

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Etis

Tabel 9 Uji Hipotesis**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.235	2.967		.416	.679
	Kecerdasan Emosional	.287	.080	.481	3.588	.001
	Kecerdasan Spritual	.522	.154	.455	3.398	.002

a. Dependent Variable: Perilaku Etis